

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai salah satu anggota rumpun IPA, Biologi tidak lepas dari hakekat IPA yang terdiri atas produk dan proses. Hal ini tercermin di dalam penilaian pelajaran Biologi dimana bukan hanya produk atau hasil belajar saja yang dinilai tetapi proses belajarnya pun harus dinilai. Pada pembelajaran di sekolah, penilaian hasil belajar umumnya identik dengan penilaian aspek kognitif siswa. Hal ini dilakukan mengingat alatnya mudah dibuat, penggunaannya lebih praktis dan yang dinilai terbatas pada aspek kognitif berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya (Rustaman *et al.*, 2003 : 186). Sementara penilaian proses belajar yang meliputi aspek afektif dan psikomotor jarang diungkap.

Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa adalah penggunaan tes. Namun menurut Rustaman *et al.* (2003 : 178) tes bukanlah satu-satunya cara untuk mengetahui kemampuan siswa, masih ada cara-cara lain untuk menjangkau kemampuan, keterampilan atau kinerja siswa. Para ahli asesmen merekomendasikan asesmen kinerja sebagai penilaian otentik pada pembelajaran sains (Wulan, 2008 : 4).

Namun dalam pelaksanaan asesmen kinerja terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru. Dari hasil penelitian Wulan (2008) tersebut dapat dirangkum beberapa kendala yang dihadapi guru selama pelaksanaan asesmen kinerja,

diantaranya prosedur dan aturan asesmen kinerja yang kurang sesuai dengan kebutuhan guru dan kondisi sekolah di Indonesia. Guru menilai prosedur asesmen kinerja yang digagas oleh para ahli rumit sehingga konsep tersebut sangat sulit dipelajari dan diaplikasikan. Selain itu, keadaan sekolah di Indonesia yang rata-rata memiliki jumlah siswa yang banyak untuk setiap kelas (Wulan, 2008:5). Setiap siswa berhak mendapatkan perhatian yang sama dari guru. Hal ini menyebabkan guru harus pandai membagi perhatian secara merata pada setiap siswa. Ditambah lagi kemampuan dan karakteristik siswa yang beragam menuntut guru untuk jeli dalam melakukan penilaian. Di sisi lain, guru harus mengelola pembelajaran dan menilai kinerja siswa satu per satu pada saat yang bersamaan. Asesmen kinerja sebagai penilaian otentik idealnya dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran sehari-hari berlangsung, guru dituntut untuk menilai kinerja siswa satu per satu sekaligus mengelola pembelajaran. Hal ini tentu merupakan pekerjaan yang tidak bisa dianggap mudah sehubungan dengan jumlah siswa yang banyak untuk setiap kelas. Berdasarkan beberapa kendala di atas, guru memerlukan model asesmen kinerja yang praktis, efisien dan mudah dipelajari. Melalui skenario asesmen kinerja yang menggunakan kurva normal sebagai dasar pemikiran, penilaian kinerja siswa jauh lebih mudah dilakukan. Hal ini terjadi karena guru dapat berkonsentrasi hanya pada siswa yang berkemampuan rendah dan tinggi saja sehingga fokus perhatian menjadi jauh lebih sedikit. Meskipun demikian, guru harus dapat memahami cara penyusunan rubrik sederhana yang merupakan kunci dari skenario asesmen kinerja ini.

Setelah melalui beberapa kali revisi dan uji coba terbatas di sekolah, skenario asesmen kinerja ini dapat digunakan untuk menilai kinerja siswa satu per satu pada pembelajaran sehari-hari (Wulan, 2008:5). Oleh karena itu, kinerja siswa tidak hanya dinilai saat ujian akhir praktikum untuk menentukan kelulusan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai asesmen kinerja, disebutkan bahwa salah satu kesulitan yang dijumpai di lapangan ialah menyangkut observer. Dalam pelaksanaan asesmen kinerja jika deskriptor yang ditampilkan terlalu banyak akan menyulitkan observer untuk mengases aktivitas siswa, keterbatasan jumlah observer, jumlah siswa yang banyak, penetapan kriteria asesmen (Nuraini, 2006:84). Selain itu, dalam penggunaannya guru memiliki keterbatasan dalam membuat rubrik penilaian, tugas asesmen kinerja dan kesulitan dalam menilai kinerja siswa perseorangan (Firdaus, 2007:54).

Pada penelitian Wulan (2008), belum diteliti mengenai penggunaan skenario asesmen kinerja pada praktikum *guided inquiry*. Padahal dewasa ini terdapat berbagai jenis praktikum yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam pembelajaran sains. Lagowski (3: 2002) merangkum empat jenis praktikum dalam pembelajaran sains, yaitu *expository*, *open inquiry*, *guided inquiry (discovery)*, dan *problem-based*. Keempat jenis praktikum tersebut dibedakan berdasarkan hasil praktikum, pendekatan dan prosedurnya. Berdasarkan hasil praktikumnya, apakah praktikum tersebut hasilnya sudah tentu atau belum tentu. Berdasarkan pendekatannya, apakah praktikum dilakukan secara induktif atau deduktif. Berdasarkan prosedurnya, apakah ketika praktikum prosedurnya diberikan oleh guru atau siswa yang merancang sendiri prosedur praktikumnya.

Praktikum *guided inquiry* merupakan salah satu jenis praktikum yang cocok diterapkan dalam pembelajaran sains yang melibatkan praktikum (Geiger, 2008:1). Praktikum ini mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam kerja ilmiah. Dalam praktikum ini siswa dituntut untuk menemukan sendiri prinsip atau konsep melalui praktikum. Namun dalam hal penyusunan prosedur, siswa dibimbing melalui sejumlah pertanyaan pengarah. Meskipun siswa belum sepenuhnya dapat berinkuiri layaknya seorang peneliti, tapi dalam pembelajaran ini siswa diajak untuk berlatih setahap demi setahap.

Materi alat indera merupakan salah satu konsep yang harus dimiliki siswa kelas XI semester genap. Materi ini merupakan subkonsep dari sistem regulasi. Materi ini dipilih karena memenuhi dua dari tiga kriteria yang dibuat oleh Allen *et al.* (1986:533) mengenai kriteria suatu praktikum dapat diubah menjadi kegiatan *guided inquiry*. Menurut Allen *et al.* (1986:533), kriteria tersebut diantaranya adalah melibatkan konsep secara langsung dan sederhana juga mengumpulkan data menggunakan peralatan sederhana. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka dirancanglah suatu penelitian mengenai Analisis Penggunaan Asesmen Kinerja dalam Praktikum *Guided Inquiry* pada Subkonsep Alat Indera.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Penggunaan Asesmen Kinerja dalam Praktikum *Guided Inquiry* pada Subkonsep Alat Indera?”

Untuk lebih memperjelas rumusan masalah dalam penelitian ini maka rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan asesmen kinerja dalam praktikum *guided inquiry*?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan asesmen kinerja pada praktikum *guided inquiry*?
3. Apa saja kelebihan asesmen kinerja pada praktikum *guided inquiry*?
4. Bagaimana tanggapan guru dan siswa terhadap pelaksanaan skenario asesmen kinerja pada praktikum *guided inquiry*?

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah, ruang lingkup masalah yang diteliti dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Analisis yang dilakukan meliputi penggunaan asesmen kinerja, kendala, kelebihan juga tanggapan guru dan siswa terhadap asesmen kinerja.
2. Asesmen kinerja yang digunakan merupakan skenario yang digagas oleh Wulan (2008) dengan modifikasi format rubrik. Skenario ini dipublikasikan pada Jurnal Mimbar Pendidikan Volume XXXII No.3 Thn 2008.
3. Praktikum *guided inquiry* yang akan dilakukan merupakan praktikum yang menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk indera pengecap, penglihat, dan peraba. LKS ini dirancang oleh peneliti dengan memperhatikan aspek-aspek yang akan dinilai melalui asesmen kinerja. Sebelum digunakan, LKS ini telah melalui *judgement* dari dosen yang berkompeten di bidang asesmen dan pembelajaran *inquiry*.

4. Materi alat indera yang dipelajari dibatasi pada indera pengecap, penglihat dan peraba. Hal ini dilakukan karena ketiga materi tersebut yang memungkinkan dilakukan praktikum *guided inquiry*. Sedangkan untuk materi indera pendengar dan pembau diterapkan dalam kegiatan menarik perhatian siswa pada pertemuan pertama.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain :

1. Mengungkap pelaksanaan skenario asesmen kinerja dalam praktikum *guided inquiry* pada subkonsep alat indera.
2. Mengungkap kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan skenario baru asesmen kinerja pada praktikum *guided inquiry*.
3. Mengungkap kelebihan skenario baru asesmen kinerja pada praktikum *guided inquiry*.
4. Mengungkap tanggapan guru dan siswa terhadap pelaksanaan skenario baru asesmen kinerja pada praktikum *guided inquiry*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan praktis sebagai salah satu alternatif dalam upaya perbaikan pembelajaran, antara lain :

1. Bagi siswa
  - a. Memberikan pengalaman terlibat dalam praktikum *guided inquiry*
  - b. Meningkatkan motivasi siswa dalam melakukan kegiatan praktikum pada materi lainnya.

2. Bagi guru

- a. Mendorong guru untuk dapat melakukan praktikum *guided inquiry*.
- b. Memberi rekomendasi tentang upaya penanggulangan kendala yang dihadapi dalam penggunaan asesmen kinerja.
- c. Memotivasi guru untuk menggunakan skenario asesmen kinerja dalam mengukur aspek psikomotor siswa.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini mampu memberikan gambaran pelaksanaan asesmen kinerja dalam praktikum *guided inquiry* beserta kelebihan dan kendalanya sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan ketika akan melakukan penelitian lain yang relevan.